

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi dimana terjadi karena antara manajemen dan pihak lain tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen, sehingga memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba. Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui

pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan pribadi (*obtaining privat gains*). Fenomena manajemen laba yang terjadi di Bursa Efek Indonesia, antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

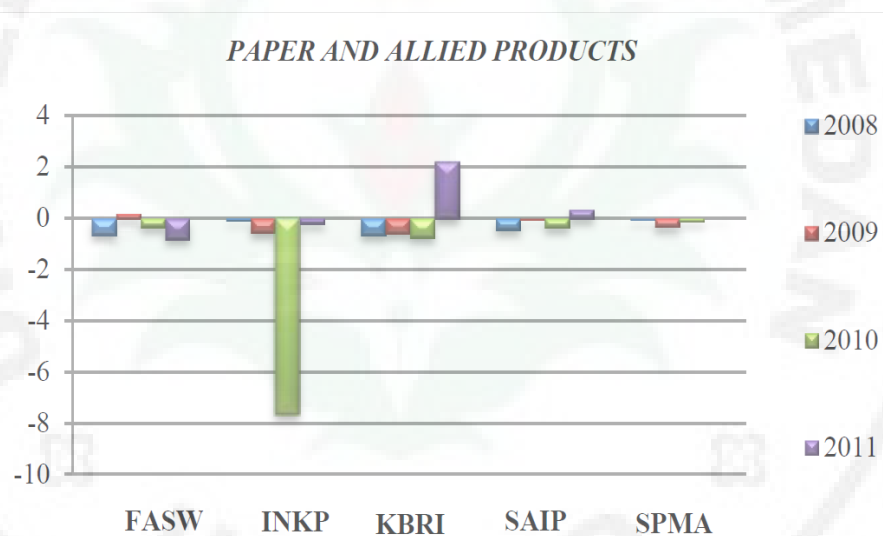
Tabel 1.1
Kasus Manajemen Laba di Indonesia

No	Perusahaan	Kasus
1	Sinar Mas Group	Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.
2	Indomobil	Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh pemegang tender bekerja sama dengan penjual, penasehat keuangan dan pendamping tender.
3	Kimia Farma	Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laporan keuangan, yang menggelembungkan laba sebesar Rp 32.668 miliar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP ini yang berinisiatif melakukan adanya <i>overstated</i> itu.
4	Lippo Bank	Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan <i>public</i> kepada manajer perusahaan ini. Selain itu, perusahaan ini dinilai telah mencantumkan pendapatan audit secara tidak hati-hati.

(Sumber : Sulistyanto, 2008:147)

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herma dan Ahmar (2014) mengenai pengukuran manajemen laba dengan menggunakan *Conditional Revenue Model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil pada sektor *Paper and Allied Products* sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Manajemen Laba



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba pada masing-masing perusahaan yang tergabung dalam sektor industri *paper and allied product*. Grafik tersebut menggambarkan perkembangan manajemen laba yang dimulai pada tahun 2008 sampai 2011. Secara keseluruhan nilai residual tertinggi dimiliki oleh INKP pada tahun 2010 yang mengindikasikan manajemen laba karena nilai residualnya mencapai $-7,675$. Sedangkan nilai residual terendah dimiliki oleh SPMA pada tahun 2008 yang tidak mengindikasikan terjadi manajemen laba karena nilai residualnya sangat mendekati nol.

Dalam hal ini, pemerintah melalui Bapepam telah mengeluarkan peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi, serta mendorong terciptanya penerapan pengelolaan dunia usaha yang baik. Peraturan yang dimaksud adalah sistem *Good Corporate Governance*. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, diharapkan bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian.

Fenomena munculnya *Good Corporate Governance* mulai hangat karena sering diwacanakan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat, *stakeholder*, pemerintah maupun manajemen perusahaan itu sendiri akan perlunya suatu sistem yang baik dalam meningkatkan transparansi. Oleh karena itu dewasa ini, untuk menciptakan situasi perekonomian yang baik bagi semua pihak, *Good Corporate Governance* menjadi berkembang diberbagai perusahaan baik yang sifatnya publik maupun swasta. Secara logika, perusahaan yang baik harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, jika itu dilakukan maka perusahaan akan terkendali dan menghasilkan output yang baik, maka disinilah perlunya *Good Corporate Governance* dalam mewujudkannya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba yaitu dengan keberadaan komite audit. Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban

keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Diharapkan dengan pelaksanaan audit ini, dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrianto dan Anis (2014:15) juga mengungkapkan kesimpulan yang sama, yaitu keberadaan komite audit di perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013:13) yaitu bahwa besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Midiastuty dan Mahfoedz (dalam Adrianto dan Idrianita 2014:68) Mekanisme *Good Corporate Governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah dengan adanya kepemilikan institusional. Dimana kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Sehingga kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (dalam Adrianto dan Idrianita 2014:69) Mekanisme lain untuk mencegah terjadinya manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Dimana kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris. Jadi dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan karena manajemen dalam hal ini ikut merasakan manfaat yang di

ambil dari hasil laporan keuangan. Kedua pernyataan di atas di dukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrianto dan Anis (2014:18) yang mengungkapkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrawani (2012:12) yaitu bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dari uraian di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dengan menggunakan variabel yang sama, sehingga menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba.

Selain dari mekanisme *good corporate governance* yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*, dimana salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Pada dasarnya hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Faktor apakah yang lebih dominan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah diatas untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar kegiatan penelitian terarah dan tidak meluas, maka permasalahan dibatasi hanya pada pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sebagai acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen laba.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bacaan yang dapat digunakan demi kepentingan bersama pada universitas